

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset suatu bangsa yang perlu dididik untuk menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani. Anak usia sekolah baik tingkat Pra Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas merupakan suatu masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas individu dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi perilaku hidup sehat, gangguan infeksi, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan belajar. Permasalahan tersebut pada umumnya akan menghambat individu dalam pencapaian prestasinya dikemudian hari.

Perkembangan individu merupakan periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang dan kesulitan ini meningkat apabila ada rintangan yang mengganggu atau menghambat perkembangan. Salah satu rintangan tersebut diantaranya adalah hambatan fisik. Hambatan fisik menghalangi seseorang mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama, sehingga dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan sebagian atau seluruhnya (Hurlock, 2001). Salah satu hambatan fisik yang dialami oleh seseorang dapat berupa ketunaan, yakni salah satunya adalah tunanetra.

Istilah tunanetra mulai populer dalam dunia pendidikan yang dirasa cukup tepat menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik bersifat berat maupun ringan. Istilah tersebut melukiskan keadaan mata yang rusak baik sebelah maupun seluruhnya (kedua-duanya), sehingga mata tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Pradopo, 1977).

Pada sensus DepKes tahun 1996, angka ketunanetraan di Indonesia diperkirakan sekitar 1,47 % dari jumlah penduduk yang ada. Ketunanetraan yang sering terjadi pada anak balita disebabkan oleh Xeroftalmia, yakni kekurangan vitamin A. Berdasarkan survei Xeroftalmia tahun 1976-1979 yang diselenggarakan oleh Direktorat Gizi Departemen Kesehatan dengan bantuan *Helen Keller International* dinyatakan bahwa setiap tahun 60.000 anak-anak menderita Xeroftalmia dengan kelainan kornea berat dimana minimal sepertiga dari jumlah tersebut akan mengalami ketunanetraan atau gangguan penglihatan berat pada kedua matanya (Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia, 2002).

Individu tunanetra usia sekolah adalah individu yang mengalami tunanetra saat usia sekolah, yang disebabkan oleh faktor dalam diri (*internal*) ketika bayi didalam kandungan, maupun faktor dari luar (*eksternal*) ketika bayi lahir atau sesudah dilahirkan. Somantri (2005) mengatakan bahwa tunanetra cenderung memiliki berbagai kendala baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, komunikasi, emosi, kesehatan, maupun pekerjaan.

Pada dasarnya, tunanetra memiliki tingkat inteligensi yang memadai dan bahkan ada yang di atas rata-rata anak normal, tinggal bagaimana kemampuan mereka mengelola diri dan mengoptimalkan apa yang telah dimilikinya melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan khusus bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus yang menampung anak berkelainan dengan jenis kelainan yang sama. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan dalam satu atap. Sementara itu, pendidikan terpadu adalah sekolah sekolah umum yang juga menampung anak berkelainan. Dengan kata lain anak berkelainan mengikuti sistem yang berlaku bagi anak normal di sekolah umum (Widyastono, 2007).

Tidak hanya pendidikan, keterampilan juga merupakan hal yang penting bagi tunanetra. Dengan keterampilan yang dimiliki beberapa tunanetra dapat mencapai prestasi, seperti yang dijumpai pada festival Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menampilkan anak-anak tunanetra dengan keahliannya yang menakjubkan seperti bernyanyi, memainkan alat musik dan bahkan ada pula yang pandai memprogram komputer yang orang normal saja tidak semua dapat melakukannya. Salah satu anak tunanetra yang menunjukkan prestasinya adalah Bagus. Ia mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) Unesa yang pernah mengikuti ajang pemilihan bakat di salah satu stasiun televisi swasta yaitu program IMB (Indonesia Memilih Bakat) dan berhasil masuk 15 besar karena keterampilan bernyanyi dan memainkan

musiknya yang bagus. Walaupun tidak menjadi juara, setidaknya ia telah menunjukkan bahwa tunanetra juga mampu berprestasi jika ia dapat mengembangkan kemampuannya. Untuk mengembangkan keahliannya mereka memerlukan wadah sebagai tempat bimbingan yaitu sekolah. Walaupun tidak semua tunanetra yang sekolah dapat mencapai prestasi, namun sekolah dirasa begitu penting dalam pengembangan diri penyandang tunanetra. Berikut pengakuan seorang penyandang tunanetra yang mencapai prestasi (Lusi, [www.mitranetra.com/2011/03/Kehilangan Penglihatan Tetap Gigih di Dunia Pendidikan/](http://www.mitranetra.com/2011/03/Kehilangan_Penglihatan_Tetap_Gigih_di_Dunia_Pendidikan/)diunduh pada tanggal 4 Desember 2011):

”Tunanetra kerap dicap sebagai tukang pijat dan pemain musik. Saya tertantang untuk berkarya di kalangan orang-orang normal. Saya menderita *Retinitis Pigmentosa* sejak berusia 10 tahun dan ketika duduk di kelas VI SD saya tidak dapat bersekolah lagi karena tidak dapat menulis di buku. Pada usia 17 tahun saya mengalami kebutaan total dan rasa iri muncul karena kakak dan adik saya pergi ke rsekolah. Akhirnya saya menempuh pendidikan di Sekolah Tunagrahita Bakti Luhur Malang. Saat dokter memberi tahu bahwa penyakit saya tidak dapat disembuhkan saya mengisolasi diri dari dunia luar selama satu bulan. Namun orang tua dan keluarga semakin terpacu untuk memberi dukungan melalui konsultasi panjang dengan psikolog. Saya bangkit setelah membandingkan kondisi teman-teman tunagrahita, mereka punya mata dan kuping tapi tidak pernah dipakai secara baik. Saya melanjutkan sekolah hingga selesai sarjana di IKIP Santa Dharma Jogja dan mengambil Master Of Sains di Universitas Indonesia. Karena nilai-nilai saya yang bagus, saya memperoleh beasiswa dari *British Council* dan melanjutkan kuliah kedoktorannya di *Faculty of Earth and Life Sciences Universitas of Amsterdam* di Belanda. Bagi saya belajar itu menyenangkan dan orang tunanetra harus bisa menyimak dengan baik untuk memperoleh dan memahami informasi. Kini saya menjadi dosen di Universitas Indonesia dan bergelar Dra. Mimi Mariana Lusi, M.Si.,M.A.”

Ketunanetraan yang terjadi tiba-tiba pada usia sekolah, mengakibatkan kecemasan dan depresi. Dalam keadaan tersebut, individu tidak dapat membuat pertimbangan yang sehat, tidak realistis, pesimistik, dan prediksi tentang masa depannya suram. Namun, setiap individu memberikan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu masalah. Individu mungkin menghadapi suatu masalah yang dirasakan sebagai suatu beban, tetapi individu lain menganggap masalah tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja.

Cutsforth (dalam Tarsidi, 2007) mengatakan bahwa ketidakmampuan diri pada seorang tunanetra lebih diakibatkan oleh cara masyarakat memperlakukan orang tunanetra tersebut. Dari beberapa hasil penelitian mengenai pandangan orang berpenglihatan normal terhadap penyandang tunanetra adalah bahwa penyandang tunanetra memiliki beberapa karakteristik, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Beberapa penilaian yang termasuk negatif memandang bahwa penyandang tunanetra sebagai suatu ketidakberdayaan, suka tergantung pada orang lain dan mereka mengidentikkan kehilangan penglihatan itu dengan kehilangan segala-galanya. Sedangkan penilaian yang termasuk positif memandang bahwa kecacatan akan mengubah penghayatan dari kehidupan yang tidak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*).

Motivasi sangat berpengaruh penting dalam pengembangan potensi diri. Motivasi itu tidak sebatas dari dirinya sendiri tetapi juga dari orang tua, keluarga dan lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung

turut memberikan andil bagi keberhasilannya. Dengan motivasi dan keyakinan yang dimiliki individu dapat menentukan tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam persaingan global yang ada, individu harus mempersiapkan diri dari sekarang agar bisa berhasil di kehidupan masa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan *psychological capital* yang dimilikinya. *Psychological capital* merupakan aset atau modal yang telah ada pada setiap diri individu. Modal psikologis inilah yang akan menyempurnakan potensial sumber daya manusia dalam mengembangkan potensi dirinya (Luthans, dkk; 2007).

Menurut Luthans dan para koleganya dalam bukunya yang berjudul "*Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*" bahwa *psychological capital* merupakan suatu kapasitas psikologis yang dapat diukur, dapat meningkatkan performa kerja dan juga dapat dikembangkan. Namun dikatakan pula bahwa kapasitas *psychological capital* ini dapat menurun ataupun sebaliknya meningkat sesuai dengan situasi atau kondisi yang ada. *Psychological capital* didefinisikan sebagai hal-hal positif psikologis yang unik dengan ditandai oleh: (1) Percaya diri (*self-efficacy/confidence*) untuk menyelesaikan pekerjaan, (2) Memiliki pengharapan positif (*optimism*) tentang keberhasilan saat ini dan di masa yang akan datang; (3) Tekun dalam berharap (*hope*) untuk berhasil; dan (4) Tabah dalam menghadapi berbagai permasalahan (*resiliency*) hingga mencapai sukses (Luthans, Youssef & Avolio, 2007).

Pada konteks akademis, Tjakraatmadja dan Febriansyah (2007) telah meneliti hubungan antara *psychological capital*, lingkungan belajar sebagai faktor eksternal (variabel moderator) dan nilai IPK mahasiswa (sebagai indikator kinerja). Tjakraatmadja dan Febriansyah juga meneliti pengaruh nilai SPMB dan psikotest terhadap indeks prestasi (IPK) mahasiswa yang dipengaruhi oleh *psychological capital* dan lingkungan belajar mahasiswa ITB pada tahun 2006 dan pada mahasiswa SBM-ITB pada tahun 2007, serta melakukan perbandingan hasil untuk masing-masing penelitian pada tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *psychological capital* memiliki hubungan pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks prestasi mahasiswa.

Psychological capital, sebagaimana diuraikan di atas, memiliki karakteristik seperti motif dan konsep diri, dan bahkan dapat digunakan untuk menjelaskan gambaran dari watak seseorang dalam dirinya. Seligman (dalam Elfina, 2008) juga mendefinisikan *psychological capital* sebagai sumber daya psikologis yang berhasil dikembangkan seseorang untuk meraih penghargaan saat ini dan masa yang akan datang. Dalam biografi Helen Keller (Ahira, www.Aneahira.Com/Biografi-Helen-Keller.Htm/2007/Biografi Helen Keller/diunduh pada tanggal 16 Desember 2011), dituliskan bahwa:

Helen Keller lahir pada tahun 1880 di Tuscumbia, Alabama, Amerika Serikat. Saat itu dia lahir dalam keadaan normal. Pada usia 19 bulan, Helen menderita demam yang sangat hebat hingga menyebabkan dia buta (tunanetra), bisu (tunawicara) dan tuli (tunarungu). Dokter yang menangani Helen memvonis bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Saat itulah, tuhan mengubah jalan hidup dari Helen Keller. Orang tua

Helen juga bingung menghadapi kelakuan anaknya yang semakin lama semakin liar dan emosinya tidak terkendali. Sampai pada akhirnya orang tua Helen bertemu dengan Anne Mansfield Sullivan, beliau adalah lulusan dari Institute Perkins yaitu sekolah untuk orang-orang tunarungu dan menjadi guru pertama privat Helen yang mengajarkan menulis dan membaca. Setelah Anne bertemu dan memberikan pengajaran kepada Helen, akhirnya tidak sia-sia. Helen sudah bisa mengenali benda-benda di sekitarnya seperti air, tanah, boneka, dst. Dan tidak hanya mengenali saja, Helen pun sudah dapat menulis benda-benda tersebut dalam huruf braille. Perkembangan yang terjadi pada diri Helen menjadi bab baru dalam biografi Helen Keller. Karena kepintaran dan semangat yang Helen miliki, akhirnya pada tahun 1900 dia menjadi orang buta, bisu dan tuli pertama yang masuk keperguruan tinggi Radcliffe, Amerika Serikat. Helen menjadi seorang penulis dan dia membuat sebuah buku tentang kisah hidupnya yang berjudul "*The Story Of My Life*" yang diterbitkan pada tahun 1903. Hidup Helen pun perlahan berubah, karena semangat dan kegigihannya pun akhirnya Helen lulus dari perguruan tinggi Radcliffe pada 28 Juni 1904 dan mendapat gelar seni, serta mendapat gelar sebagai orang buta pertama yang mendapat penghargaan

Dari uraian biografi Helen Keller, dapat disimpulkan bahwa secara fisik Helen tidak sempurna atau mengalami gangguan pada alat inderanya. Namun, dia mempunyai *psychological capital* yang tinggi untuk berusaha bangkit dan berjuang dalam meraih keberhasilan dimasa depan. Hal ini sama dengan beberapa subjek yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini memiliki gangguan pada indera penglihatannya (tunanetra) di usia sekolah dan memiliki *psychological capital* yang tinggi untuk berusaha bangkit dalam menghadapi masalahnya. Meskipun tunanetra, mereka juga akan berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk tetap berprestasi didalam maupun diluar pelajaran sekolah. Mereka

memanfaatkan indera lainnya secara optimal, seperti indera peraba, perasa, pendengaran dan penciuman. Akan tetapi bagi setiap individu yang baru mengalami ketunanetraan di usia sekolah, memiliki gambaran yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang ada. Hal ini tergantung dari bagaimana *psychological capital* dalam diri individu tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah awal tunanetra usia sekolah itu terjadi?
2. Bagaimanakah *psychological capital* pada siswa tunanetra usia sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana awal tunanetra usia sekolah itu terjadi.
2. Untuk mengetahui bagaimana *psychological capital* siswa tunanetra usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada, serta dapat memberikan gambaran mengenai *psychological capital* pada siswa tunanetra usia sekolah.
2. Manfaat dari segi praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan dan informasi bagi para penyandang tunanetra dan masyarakat luas yang memiliki anggota keluarga yang tunanetra, serta bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan para penyandang tunanetra dalam memberikan fasilitas pendidikan, kesehatan, pekerjaan maupun hal lainnya

E. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab, yaitu: Bab I tentang pendahuluan. Pada bab ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan yakni meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tentang tiga pembahasan. Pertama, membahas tentang tunanetra yakni meliputi: pengertian tunanetra, faktor-faktor penyebab tunanetra dan karakteristik tunanetra. Kedua, membahas tentang *psychological capital* yakni

meliputi: pengertian *psychological capital* dan dimensi *psychological capital*. Ketiga, membahas tentang kerangka teoritik.

Bab III berisi metode penelitian. Dalam bab ini akan disajikan mengenai metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan Bab ini berisikan tentang tiga hal, yakni yang pertama mengenai *setting* penelitian, yang meliputi: letak geografis dan kondisi pendidikan, yang kedua mengenai hasil penelitian dari wawancara, observasi dan dokumentasi, serta yang ketiga, yakni pembahasan dari tiap kasus penelitian.

Bab V yaitu penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang berisi rangkuman dari hasil pembahasan dan saran yang mudah untuk diterapkan oleh pihak atau disiplin ilmu tertentu.